

Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam

Dewi Maharani

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
dewim999777@yahoo.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan melakukan penganalisaan terhadap berbagai aspek pendidikan anak dan menemukan konsep pendidikan anak dalam perspektif psikologi dan pendidikan Islam. Jenis penelitian library research, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif dan content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama: konsepsi pendidikan anak dalam perspektif psikologi memiliki empat dimensi utama yaitu, fisik, psikis, spiritual, dan sosio kultural. Pola asuh pendidikan anak harus sesuai dengan kondisi psikologis anak yaitu dengan gaya Autoritatif. Kedua: mendidik dengan perspektif pendidikan Islam, akan menjadikan anak lebih sehat jiwanya yaitu mereka yang memiliki kondisi fisik yang prima, kecerdasan mental intelektual (IQ) yang tinggi, kondisi kesehatan jiwa/kepribadian yang matang dan stabil dalam mental emosionalnya (EQ) mempunyai integritas kepribadian yang tinggi (mental-sosial) dan mempunyai keteguhan iman dan Islam. Ketiga: Peran penting psikologi dalam pendidikan Islam yaitu menjembatani proses penyampaian ilmu pengetahuan agar lebih memperhatikan psikologi masing-masing individu anak atau peserta didik, karena hal ini sangat menentukan keberhasilan orang tua atau pendidik dalam mentransfer ilmu yang diberikan kepada anak-anaknya.

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Psikologi, Pendidikan Islam.

Abstract:

This research aims to describe and analyze various aspects of children's education and find the concept of children's education in the perspective of psychology and Islamic education. This type of library research research, data collection techniques using documentation, after the data

collected and then analyzed with descriptive analysis and content analysis. The results show the first: the conception of children's education in a psychological perspective has four main dimensions namely, physical, psychological, spiritual, and social-cultural. Parenting education of children must be in accordance with the psychological condition of children with authoritative style. Second: educating with the perspective of Islamic education, will make children more healthy souls namely those who have excellent physical requirements, higher intellectual mental intelligence (IQ), mental health conditions / personality that develops and is stable in their emotional emotional mentality (EQ) is high (mental-social) and have the strength of faith and Islam. Third: The important role of psychology in Islamic education is to bridge the process of delivering knowledge so that it pays more attention to the psychology of each individual or student, because this will determine the parents or educators in transferring knowledge given to children.

Keywords: Child Education, Psychology, Islamic Education.

Pendahuluan

Dalam perkembangan pemikiran pendidikan, pendidikan anak selalu menarik perhatian dan menjadi topik pembicaraan para ahli pendidikan dan filosof untuk dikaji dan dirumuskan secara lebih mendalam. Perbedaan pandangan para ahli pendidikan Islam dan Barat masing-masing memiliki pemikiran yang khas dan berbeda, dimana dalam perbedaan pandangan tersebut akan melahirkan konsep yang berkembang sampai sekarang.¹

Berbagai pemikiran tentang pendidikan, pendidikan anak menjadi sangat urgent, ketika dikaitkan dengan kondisi pendidikan anak di Indonesia saat ini. Mengingat Pendidikan di Indonesia secara kuantitatif menunjukkan perkembangan yang dinamis, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, namun dari segi kualitas masih dipertanyakan. Kondisi seperti diatas disebabkan banyak permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan yang belum terpecahkan. Terutama kaitanya menyangkut persoalan interen seperti kualitas pendidik yang belum memadai.²

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan yang cukup pelik diantaranya: Komnas PA melalui Pusdatin, mencatat bahwa sebagian besar kekerasan anak terjadi dilingkungan terdekat. Sekitar 62 persen kekerasan terhadap anak terjadi dilingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah, selebihnya 38 persen diruang publik.³ Permasalahan lain

¹ Sanusi Uwes, *Visi dan Pondasi Pendidikan: Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Logos, 2003), hal. 14.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 350.

³<http://news.liputan6.com/red/2396014/komnas-pa-2015-kekerasan-anak-tertinggi-selama-5-tahun-terakhir>, diakses pada Tanggal 01-Maret-2017.

juga terjadi di kabupaten Nias dimana, orang tua yang memiliki kebiasaan menghukum anak dengan memukul dan dianggap sebagai upaya mendisiplinkan anak. Fenomena ini sangat mengkhawatirkan, apalagi sebagian besar korbanya adalah anak-anak yang dibawah umur dan berstatus pelajar, dengan pelaku anggota keluarga dan guru sekolah.⁴

Begitu banyak permasalahan dan dampak yang diakibatkan oleh orang tua khususnya dan para pendidik pada umumnya, jika mengabaikan suatu batasan-batasan wilayah, baik batasan menjadi orang tua atau pendidik dan wilayah yang menuntut hak anak dalam perkembangannya. Oleh karena itu, dalam segi perubahan tingkah laku terdapat titik temu antara tugas-tugas psikologi dan tugas pendidikan.⁵ Melihat permasalahan yang terjadi diatas, maka ini bertolak belakang dengan pemikiran pendidikan yang ada, dimana hakikat anak yang harus dirawat, dididik dan diberikan haknya untuk mendapatkan pendidikan tapi ini justru sebaliknya. Berikut akan diuraikan secara komprehensif tentang konsep pendidikan anak dalam perspektif psikologi dan pendidikan Islam.

Konsep pendidikan yang digagas oleh John Amos Comenius, sebagaimana yang dikutip oleh Agnes Soejono dalam bukunya, bahwa “anak merupakan karunia Tuhan kepada manusia yang karenanya, harus dirawat, dipelihara, dididik dengan baik, tidak dengan kekerasan dan pukulan”. Semua anak dari semua tingkatan harus mendapat kesempatan yang sama menflunati pendidikan.⁶ Sejalan dengan pendapat diatas, Jean Jacques Rousseau mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Wahyudi dalam bukunya, bahwa anak-anak dilahirkan memiliki fitrah yang baik, tidak jahat, sehingga anak layak mendapatkan kasih sayang dan perlindungan dari pengaruh sosial masyarakat.⁷ Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak merupakan amanah yang harus di jaga dan dipelihara serta berhak mendapatkan pendidikan.

Pendapat yang mirip dengan John Amos Comenius dan Jean Jacques Rousseau diantara adalah Aliran humanisme yang menggugah para psikolog untuk menyadari arti penting kebutuhan psikologis manusia yang sangat mendasar seperti kebutuhan kasih sayang, cinta, harga diri, pengakuan dari orang lain, rasa memiliki, menyatakan diri (*self actualicing*), pertumbuhan, agresivitas, kemandirian, dan butuh kreatifitas. Bagi humanisme, semua kebutuhan itu sama pentingnya dengan kebutuhan biologis manusia seperti makan, minum dan

⁴<http://puslit.kemsos.go.id/hasil-penelitian/330/perlindungan-sosial-bagi-anak-korban-tindak-kekerasan>. Diakses pada 23 September 2019. Pukul. 09.00 Wib.

⁵ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak-Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 28.

⁶ Agnes Suejono, *Aliran Baru Dalam Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1978), hal. 10.

⁷ Wahyudi, at. al, *Program Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hal 4.

sebagainya.⁸ Sementara menurut pandangan psikoanalisa, kebutuhan yang bersifat biologis dan psikologis, seperti kebutuhan akan kasih sayang yang intensif dan stabil hanya diperoleh dalam hubungan antara anak dengan orang tua/pendidik utama dan hal itu dialami dalam setahun pertama kehidupan anak tersebut.⁹ Dengan demikian dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa antara kebutuhan psikologis dan biologis sama pentingnya, untuk itu kebutuhan-kebutuhan anak diatas harus diperhatikan oleh orangtua/pendidik, agar anak dapat berkembang mencapai kematangan baik fisik maupun psikis sesuai dengan usianya.

Pemikiran John Amos selintas bertentangan dengan pendapat Arthur Schopenhauer sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya "*Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*", bahwa "potensi-potensi hereditas itulah pribadi seseorang, bukan hasil dari pendidikan. Pendidikan tidak akan dapat mengubah manusia, karena potensi itu bersifat kodrati. Pendidikan yang tidak sesuai dengan potensi anak didik, adalah pendidikan yang tidak berguna bagi perkembangan anak itu sendiri".¹⁰

John Locke menolak gagasan Arthur Schopenhauer yang menyatakan bahwa pendidikan tidak akan dapat mengubah manusia, John Locke berpandangan bahwa, "perkembangan individu itu sepenuhnya ditentukan oleh faktor lingkungannya atau pendidikan, sedangkan faktor dasar atau pembawaan sama sekali tidak berpengaruh".¹¹ Seorang anak didik dibentuk sekehendak pendidik atau lingkungannya, baik buruknya anak maka yang menentukan adalah seorang pendidik.

Aliran yang tampak menengahi kedua pendapat aliran diatas ialah aliran konvergensi dengan tokohnya William Stern. Menurut aliran ini perkembangan individu sebenarnya ditentukan oleh kedua kekuatan tersebut, baik faktor pembawaan (faktor internal) maupun faktor lingkungan atau pendidikan (faktor eksternal).¹² Elizabeth B. Hurlock, sebagaimana yang dikutip oleh Akyas Azhari Elizabeth mengklasifikasikan faktor internal yang meliputi: Bakat, minat kemauan, kecerdasan (*Intelegensi*) dan fantasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi: keluarga, sekolah, masyarakat, benda hidup, benda mati dan iklim. Selain faktor diatas Elizabeth juga mengemukakan beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perkembangan anak antara lain; kematangan, belajar atau latihan tidak berlangsung sendiri-

⁸ Akyas Azhari, *Psikologi Umum & Perkembangan*, (Jakarta: PT. Teraju, 2004), Cet. ke-1, hal. 52.

⁹ Zainal Muttaqin, *Psikologi Anak dan Pendidikan*, hal. 24.

¹⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 232.

¹¹ Teori ini sejalan dengan pandangan kaum Behaviorisme yang tidak mengakui pembawaan atau keturunan secara muthlak. M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), Cet. Ke-18, hal. 28.

¹² Akyas Azhari, *Psikologi Umum & Perkembangan*, (Jakarta: PT. Teraju, 2004), Cet. Ke-1, hal. 188.

sendiri, tetapi saling membantu.¹³ Dengan demikian kualitas pertama anak-anak tergantung dari bagaimana ditumbuh kembangkan dan didik, karena hal itu sangat berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian hidup anak-anak.

Dari perbedaan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa anak merupakan amanah yang harus dirawat dan dijaga serta dipenuhi haknya untuk mendapatkan pendidikan, segala kebutuhan baik fisik maupun psikis harus terpenuhi agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian anak diantaranya; faktor internal dan eksternal. Dengan demikian, salah satu upaya orang tua/pendidik adalah memenuhi segala kebutuhan anak dan mengolah segala potensi yang ada dalam diri anak, sehingga menjadi anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.

Melalui teori-teori psikologi diatas, ilmu pendidikan Islam akan mampu melihat secara objektif tentang kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan anak yang perlu di sediakan oleh pendidik. Oleh karena sasaran pendidikan tersebut tidak hanya mencakup masalah psikologis dan fisiologis saja,¹⁴ karena pada kenyataannya pendidikan anak di Negara-negara Barat tidak semuanya cocok diterapkan dengan budaya kita yang mayoritas muslim, sehingga pendidikan anak-anak muslim jauh dari konsepsi Islam.¹⁵ Oleh karena itu perlu adanya menggabungkan antara pemikiran pendidikan anak didunia Barat yang cenderung bersifat *Psikologis-akademis* dan pemikiran pendidikan Islam yang lebih cenderung bersifat *filosofis-religius*. Dengan demikian pendidikan yang akan diterapkan akan saling melengkapi, karena kedua ilmu ini saling terkait dan saling bersinergi.

Al-Ghazali, dan para pemikir muslim seperti Al-Biruni dan Ibnu Miskawaih yang memandang bahwa ruh dari pendidikan anak pada usia *golden age* tersebut ditekankan pada upaya penanaman akhlakul karimah, mengingat pentingnya pendidikan anak usia dini yang perlu dikembangkan oleh orang tua.¹⁶ Sejalan dengan itu Al-Attas menyatakan bahwa penanaman adab, pembinaan akhlak, peningkatan kualitas moral menjadi hakikat dari pendidikan.¹⁷

¹³ Akyas Azhari, *Psikologi Umum & Perkembangan*,... hal. 12.

¹⁴ Fauti Subhan, *Konsep Pendidikan Islam Masa Kini*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 02 No. 02, Nov, 2013), hal. 365.

¹⁵ Suzie *The Trainer, PAUD (Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2012), hal. xii.

¹⁶ Syaifuddin Kamal, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam Dunia dan Pemikirannya*, (Surabaya: Bintang Pustaka, 2012), hal. 7.

¹⁷ Penekanan pada segi adab dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh dapat diamankan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu, sebab ilmu tidak bebas nilai (*value free*) tetapi sarat nilai (*value laden*), yakni nilai-nilai Islam yang mengharuskan pelakunya untuk mengamalkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia. Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 280-281.

Pendapat diatas memiliki sedikit perbedaan dengan Abuddin Nata yang menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya terletak pada aspek akhlaknya saja melainkan dari aspek akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta keterampilanya.¹⁸ Sementara Ibnu Khaldun menggaris bawahi pada relevansi kurikulum pendidikan dengan keadaan sosial lingkunganya.¹⁹ Sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional, dimana tujuanya adalah membentuk manusia seutuhnya, baik dalam segi jasmani maupun rohani, intelektual maupun spiritual. Dengan kompleksnya tujuan pendidikan tersebut, maka kehadiran orang tua sebagai pendidik pertama khususnya dan guru pada umumnya dalam arti selain sebagai pentransfer pengetahuan juga merupakan suri tauladan bagi anak-anaknya. Dan didiharapkan suri tauladan yang telah dicontohkan itu mampu tercermin dalam perilaku keseharian anak di masyarakat.²⁰ Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan yang sudah diteliti oleh Nashih Ulwan, yakni mendeskripsikan pendidikan yang lebih mengarah kepada metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak seperti:²¹ metode keteladanan, Nasihat, metode cerita, dan gabungan antara metode wasiat dan nasihat.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peletakan dasar pendidikan anak dalam Islam itu tidak hanya terletak pada aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya saja, melainkan perlu adanya penanaman akhlak dan moral sebagai pelengkap dalam proses pendidikan. Adapun penanaman akhlak dan moral akan terealisasikan melalui suri tauladan dari orang tua/pendidik, dengan demikian sebagai orang tua harus memberikan contoh yang bersifat positif terhadap anaknya.

Psikologi dan pendidikan Islam memiliki peran dalam dunia pendidikan baik itu dalam belajar dan pembelajaran. Pengetahuan tentang psikologi sangat diperlukan oleh orang tua/pendidik dalam memahami karakteristik, kognitif, afektif dan psikomotorik, karena secara integral pemahaman psikologis peserta didik oleh pihak pendidik memiliki kontribusi yang sangat berarti dalam proses pendidikan peserta didik sesuai dengan sikap, minat, motivasi, aspirasi, dan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung secara optimal dan maksimal.²² Sedangkan pendidikan dalam perspektif Islam merupakan sistem pendidikan yang mengarahkan seorang anak sesuai dengan nilai-nilai keIslaman.²³

¹⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid "Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali"*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 20.

¹⁹ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hal. 104.

²⁰ Ary Antoni Putra, *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Ghazali*, hal. 42.

²¹ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 62.

²² <http://ww.Zainalhakim.web.id>. Disunting pada tanggal 04 Januari 2014.

²³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 136.

Dengan demikian antara psikologi dan pendidikan Islam saling melengkapi didalam proses pendidikan anak.

Jamal Abdur Rahman, Dalam Karyanya *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi (Athfâlul Muslimin Kaifa Rayyâhumû an-Nabiyyu al-aminû)*. 2012. Karya tersebut menjelaskan betapa Islam melalui Al-Qur'an maupun Sunnah telah menjabarkan nilai-nilai dan tata cara bagaimana mendidik anak yang dimulai diajarkan mengenal Allah SWT., dengan cara diperdengarkan suara adzan ketika anak baru lahir, dan lain sebagainya.

Ice, Mahasiswa UIN Alaudin Makassar, Tahun 2013, dalam sebuah Skripsinya yang berjudul *Konsep Mendidik Anak Dalam Al-Qur'an*". Skripsi tersebut mengkaji tentang pendidikan anak dalam Al-Qur'an sangat dibutuhkan demi tercapainya hak seorang anak dan menghindari beberapa kesalahan dalam mendidik anak. Sehingga dapat menciptakan generasi Qur'ani dengan akhlak yang baik.

Suwanto, Mahasiswa IAIN Salahtiga, Tahun 2015, dalam skripsinya yang berjudul *Peranan Keluarga Terhadap Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di RW. 08 Kelurahan Bargaslor, Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang*. Skripsi tersebut memberikan gambaran tentang besarnya peranan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam ditengah kesibukan orang tua dalam mencari nafkah. Salah satu upaya orang tua dalam mencapai kesuksesan pendidikan anaknya diantaranya memberikan perhatian dan fasilitas yang dibutuhkan anaknya.

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimana konsepsi pendidikan anak dalam perspektif psikologi? Bagaimana pendidikan Anak dalam perspektif pendidikan Islam? Bagaimana peran penting psikologi dalam pendidikan Islam?

Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran secara komprehensif mengenai pendidikan anak dalam pandangan psikologi, memberikan gambaran pendidikan anak dalam konsepsi pendidikan Islam secara komprehensif, dan menjelaskan peran penting psikologi dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menurut Bogdan Taylor metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan, yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian.²⁴ Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), dimana seluruh data penelitian merujuk pada literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian.²⁵ Adapun

²⁴ Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), Cet. Ke-1 hal. 5.

²⁵ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hal. 16.

pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analisis, dalam pengambilan data peneliti menggunakan cara dokumentasi, dari pemikiran para pakar pendidikan dalam perspektif psikologi dan pendidikan Islam. Kemudian peneliti dalam menganalisa data menggunakan analisis deskriptif dan analisis isi (*Content Analysis*).²⁶

Pendidikan Anak dalam Perspektif Psikologi

Dalam psikologi Islam pengaruh orang tua bisa mencakup empat dimensi, antara lain dimensi fisik biologis, dimensi mental psikis, dimensi spiritual, dan dimensi sosio kultural.²⁷ Berikut ini empat dimensi yang harus terpenuhi dalam pendidikan anak meliputi:

Pendidikan Fisik-Biologis Anak

Berdasarkan proses penciptaan manusia, manusia merupakan rangkaian utuh antara komponen materi dan immateri. Materi berasal dari tanah dan mempunyai daya fisik seperti mendengar, melihat, merasa meraba, mencium, dan daya gerak. Sementara unsur immateri, yaitu ruh yang ditiupkan oleh Allah mempunyai dua daya, yaitu daya pikir dan daya yang disebut akal dan daya rasa yang berpusat dihati.²⁸

Untuk membangun fisik perlu dibina melalui latihan-latihan keterampilan dan panca indra. Untuk mengembangkan daya akal dapat dipertajam melalui penalaran dan berpikir. Sedang untuk mengembangkan daya rasa, dapat dipertajam melalui ibadah. Konsep ini membawa konsekuensi bahwa secara filosofis pendidikan seyogyanya merupakan kesatuan pendidikan yang menfokuskan pada pengembangan kecerdasan pikir (rasio, kognitif), dzikir (afektif, emosi, hati, spiritual), dan keterampilan fisik (psikomotorik).²⁹

Kebutuhan jasmaniah merupakan kebutuhan dasar setiap manusia yang bersifat instinktif dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan. Kebutuhan-kebutuhan jasmaniah peserta didik yang perlu mendapat perhatian dari guru disekolah antara lain: makan, minum, pakaian, oksigen, istirahat, kesehatan jasmani gerak-gerak jasmani serta terhindar dari berbagai ancaman. Apabila kebutuhan-kebutuhan jasmani ini tidak terpenuhi, disamping dapat mempengaruhi pembentukan pribadi dan perkembangan psikososial peserta didik juga akan

²⁶ Metode *content analysis*. Yaitu pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian didiskripsikan. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 22.

²⁷ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashari, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), Cet. ke-1, hal. 161-165.

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2002), hal. 54.

²⁹ Novan Ardy Wijani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Cet. ke-1, hal. 53.

sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar disekolah.³⁰

Salah satu upaya orang tua atau guru dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan fisik yaitu dengan menanamkan kesadaran kepada peserta didik untuk mengkonsumsi makanan-makanan yang mengandung gizi dan vitamin tinggi, memberi kesempatan pada peserta didik untuk beristirahat, memberikan pendidikan jasmani dan latihan-latihan fisik seperti olahraga dan menyediakan berbagai sarana dilingkungan baik dirumah maupun sekolah agar anak dapat bergerak bebas bermain, berolahraga, dan sebagainya.³¹

Pendidikan Psiko-Edukatif

Pengertian bimbingan psiko-edukatif sebagai integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Adapun tujuan dari pendidikan psiko-edukatif secara umum adalah untuk membantu peserta didik agar dapat memenuhi tugas perkembangan yang mencakup aspek pribadi, sosial, dan belajar secara utuh dan optimal. Hal ini sejalan dengan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional. "*apabila ada masalah yang membutuhkan layanan kuratif dilakukan rujukan kepada konselor profesional atau profesi lain.*"³²

Kegiatan bimbingan psiko-edukatif diselenggarakan oleh guru kelas. Dan layanan ini diselenggarakan didalam kelas dan diluar kelas. *Pertama:* bimbingan psiko-edukatif didalam kelas yang di berikan kepada semua peserta didik dalam bentuk tatap muka dan terintegrasikan dalam pembelajaran. Adapun materinya meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial dan belajar. *Kedua:* Bimbingan psiko-edukatif diluar kelas meliputi : a) Bimbingan Individual, b) Bimbingan Kelompok, c) Bimbingan Lintas Kelas, d) Konsultasi, e) Konferensi Kasus f) Kunjungan Rumah dan sebagainya.³³

Tugas Guru dalam bimbingan psiko-edukatif diantaranya adalah mengarahkan, mengendalikan, mendampingi, memotivasi, menampilkan diri sebagai model, menghubungkan dan memberikan fasilitas.³⁴ Dengan adanya bimbingan psiko-edukatif diatas maka, segala permasalahan yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan, perbedaan individu dalam aspek kecerdasan, kepribadian, bakat, minat, kondisi fisik, adat dan budaya akan

³⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), Cet. Ke-4, hal. 65.

³¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,... *Op. Cit.*, hal. 68.

³² <http://wartobyn.blogspot.com/2015/09/layanan-bimbingan-psiko-edukatif.html?m=1> (diakses pada tanggal 23 September 2018).

³³ <http://docplayer.info/116803782-Unit=vii-bimbingan-psiko-edukatif.html> (diakses pada tanggal 23 September 2019).

³⁴ <http://wartobyn.blogspot.com/2015/09/layanan-bimbingan-psiko-edukatif.html?m=1> (diakses pada tanggal 23 September 2018).

mendapatkan solusi terbaik.

Pendidikan Ruhaniah-Spiritual Anak

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan atau disebut *homo divinous* (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga *homo religius* artinya makhluk yang beragama. Berdasarkan hasil riset dan observasi, hampir seluruh ahli ilmu jiwa sependapat bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.³⁵

Pendidikan spiritual merupakan dimensi non-material jiwa manusia yang pada umumnya belum terasah. Itulah sebabnya potensi kecerdasan spiritual akan tampak ke permukaan kepribadian manusia dewasa jika sudah diupayakan dalam proses pendidikan yang mengarah pada pengasahan, pembiasaan, pengenalan, dan penguatan aktualisasinya dalam memahami segala gejala dan fenomena kehidupan.³⁶ Untuk itu salah satu upaya yang harus dilakukan orang tua atau pendidik terhadap pendidikan spiritual anak diantaranya sebagai berikut:

a) Penanaman Jiwa Agama Kepada Anak

Islam memiliki sumber yang sangat kuat untuk menggali spiritual dalam kehidupan yaitu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Untuk mendapatkan sumber spiritualitas, Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa "pendidikan agama pada anak itu ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu."³⁷

Mulai usia 3-4 tahun anak-anak sering mengemukakan pertanyaan yang ada hubungannya dengan agama, apa yang dipercayai anak, tergantung pada apa yang diajarkan oleh orang tua atau guru kepadanya, karena anak pada usia 3-4 tahun tidak bisa berfikir secara logis, kepercayaan anak bisa bersifat kontradiksi. Dengan demikian perhatian anak pada usia ini lebih tertuju pada orang-orang dan pemuka agama dibandingkan isi ajarannya, sehingga penanaman jiwa agama yang tepat untuk diterapkan pada anak pada usia ini adalah dengan metode cerita seperti kisah-kisah Nabi dan sejenisnya, karena itu jauh lebih menarik baginya.³⁸ Untuk itu salah satu upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama pada anaknya yaitu dengan melalui pengalaman dan latihan sejak dini.

b) Melalui Ketauladanan Orang Tua atau Guru

³⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 54-57.

³⁶ Khalil A. Khavari, *Spiritual Intelligence: Practical Guide to Personal Happiness*, (New Liskeard: White Mountain Publications, 2000), hal. 75.

³⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2010), Cet. ke-17, hal. 43.

³⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,, hal. 45-46.

Pengaruh yang kuat dalam pendidikan anak adalah teladan orang tua.³⁹ Karena dapat memberikan gambaran yang jelas untuk ditirukan. Oleh karena itu, perlu disadari dan diperhatikan agar orang tua dapat memberikan contoh yang baik dan benar. Zakiyah Dardjat berpendapat bahwa “orang tua harus memberikan contoh dalam hidupnya (anak), misalnya biasa beribadah shalat, dan berdoa kepada Tuhan. Disamping mengajak untuk meneladani sikap tersebut”.⁴⁰ Orang tua adalah cermin bagi anak-anak dan contoh yang paling dekat untuk ditiru. Untuk itu sebagai orang tua harus memberikan tauladan yang bersifat positif terhadap anaknya.

Mengajarkan dan melatih kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai spiritual kepada anak. Misalnya mengajarkan anak membaca Al-Qur’an, shalat berjamaah, melatih anak untuk berpuasa, mengajarkan anak berbagi terhadap sesama, bahkan memberikan kepercayaan kepada anak untuk memimpin doa setelah shalat. Melalui keterlibatan anak dalam aktifitas keagamaan akan membantu anak mengenal diri dan potensinya.⁴¹

Pendidikan Sosia-Kultural Anak

Hurlock mengatakan bahwa “perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial”.⁴² Penyadaran kepada peserta didik bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, multikultural, multiteknik multi religi merupakan sebuah keniscayaan dan sangat esensial dalam pendidikan di tanah air. Hal ini akan memberikan pengalaman anak tentang bagaimana hidup bersama dengan orang/individu/kelompok yang berbeda. Ketika anak tidak terbiasa dengan *heterogenitas* budaya, ia cenderung tertutup dan lebih suka berinteraksi dengan sesama kelompoknya saja. Anak-anak ini dalam perkembangannya lebih suka paradigma eksklusif dan cenderung menolak perbedaan yang ada.⁴³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan nilai-nilai sosio-kultural adalah penanaman proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural. Adanya pendidikan sosio kultural, pendidikan tidak sekedar merekatkan kembali nilai-nilai persatuan, kesatuan dan berbangsa di era global seperti saat ini, tetapi juga mencoba untuk mengenalkan anak tentang budaya yang ada.

Adapun penerapan teori sosio-kultural dalam pendidikan dapat terjadi pada tiga jenis

³⁹ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, tt, hal. 16.

⁴⁰ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 87.

⁴¹ Lihat Jurnal Yuliatun, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*,

⁴² Elizabeth Hurlock, *Child Development (Terj. Med Meitasari Tjandrasa)*, (New York: Mc Graw Hill, 2000), hal. 250.

⁴³ L. S. Vygotsky, *Development of Children and The Process of Learning*, Cambridge. MA: Harvard University Press, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 237.

pendidikan yaitu:

a) Pendidikan Informal (Keluarga)

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia disekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.⁴⁴ Pendidikan anak dimulai dari lingkungan keluarga, dimana anak pertama kali melihat, memahami, mendapatkan pengetahuan, sikap dari lingkungan keluarga. Untuk itu sekalipun orang tua telah memilih sekolah sebagai tempat pendidikan formal yang terbaik untuk anak-anaknya, tapi pendidikan dikeluarga tetap tidak dapat ditinggalkan. Karena anak merupakan produk keluarga dan akan membawa image keluarga, maka pembentukan karakter serta pembinaan moral dan iman tetap menjadi tanggung jawab orang tua, bukan dialihkan kepada tanggung jawab sekolah.⁴⁵

b) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal berbasis budaya banyak bermunculan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku pada anak. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky bahwa “orang dewasa yang sensitive memperhatikan kesiapan anak untuk tantangan baru, dan mereka menyusun kegiatan yang tepat untuk membangun anak-anak mengembangkan keterampilan baru.” Dalam hal ini orang dewasa berperan sebagai mentor dan guru, mengarahkan anak ke dalam *zone of proximal development* orang tua dapat mendorong konsep angka secara sederhana misalnya dengan menghitung biji-biji kakau dengan anak-anak atau menakar beras yang hendak dimasak bersama. Saat anak berpartisipasi pada pengalaman semacam itu sehari-hari dengan orang tua, guru dan orang lain, mereka secara bertahap belajar praktek, keterampilan dan nilai-nilai kebudayaan.⁴⁶ Pendidikan ini diberikan dengan tujuan untuk membekali anak hal-hal tradisi yang berkembang dilingkungan sosial masyarakatnya.

c) Pendidikan Formal

Aplikasi teori sosio-kultural pada pendidikan formal dapat dilihat dari beberapa segi antara lain:

1) Kurikulum

Sebagaimana pemberlakuan kurikulum pendidikan sesuai Peraturan Menteri Undang-

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Pesrpektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 155.

⁴⁵ Suzie The Trainer, *PAUD (Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2012), hal. 142.

⁴⁶ Trianto, *Perkawinan Adat Wologro Suku Tengger*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008), hal. 67.

Undang Sisdiknas No. 24 Tahun. 2006 tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar, tertera bahwa “Pendidikan di Indonesia memberikan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap kepada anak untuk mempelajari sosio-kultural masyarakat Indonesia maupun masyarakat Internasional”⁴⁷ Sejalan dengan kurikulum diatas maka salah satu upaya pemerintah atau sekolah menerapkan beberapa mata pelajaran yang telah ditetapkan, diantaranya: Pendidikan kewarganegaraan, Pengetahuan Sosial, Muatan Lokal, Kesenian, Olahraga dan sebagainya.

2) Siswa/Peserta Didik

Menurut Havighurst yang dikutip oleh Desmita dalam bukunya bahwa tugas perkembangan anak pada usia sekolah dasar meliputi: menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktifitas fisik, belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok, belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, belajar membaca, menulis dan berhitung agar agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.⁴⁸ Juga mencatat bahwa anak-anak yang populer adalah anak-anak yang dapat menjalin interaksi sosial dengan mudah, memahami situasi sosial, memiliki keterampilan yang tinggi dalam hubungan antar pribadi dan cenderung bertindak dengan cara-cara kooperatif, prososial serta selaras dengan norma-norma kelompok.⁴⁹

3) Guru

Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁵⁰ Diantara sekian dari kompetensi yang harus dicapai guru sebagai pendidik professional adalah kompetensi sosial, dimana dalam upaya mencapai kompetensi tersebut, guru dituntut untuk memberikan bantuan berupa mengajarkan keterampilan fisik, melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya, sehingga kepribadian sosialnya berkembang.⁵¹

Kompetensi sosial menurut Slamet PH sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala antara lain: Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang

⁴⁷ Undang-undang Sisdiknas No. 24 Tahun 2006, lihat http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf (diakses pada tanggal 22 September 2018).

⁴⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,... hal 35.

⁴⁹ Seifert, K.L. & Hofnungm RJ., *Child and Adolescent Development*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1994), hal. 226.

⁵⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 29.

⁵¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,... hal. 36.

berpengaruh dengan tugasnya dan mampu mendudukkan dirinya dalam system nilai yang berlaku di masyarakat ⁵²

Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dasar dan Tujuan Pendidikan Anak dalam Pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar *naqliyah* maupun *aqliyah*. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan pendidikan pada anak, berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak, dapat dibaca firman Allah berikut ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨ (سورة: النحل: ٧٨)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl [16]:78).

Dalam Pandangan Islam anak merupakan amanah ditangan kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Ukiran berupa didikan yang baik akan tumbuh subur pada diri anak, sehingga ia akan berkembang dengan baik dan sesuai ajaran Islam, dan pada akhirnya akan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jika anak sejak dini dibiasakan dan dididik dengan hal-hal yang baik dan diajarkan kebaikan kepadanya, ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari kesengsaraan/siksa baik dalam hidupnya di dunia maupun diakhirat kelak. Hal ini senada dengan firman Allah (QS. At-Tahrim [66]: 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦
(سورة: التحريم: ٦)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim [66]:6).

⁵² Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 39-40.

Kurikulum dan Materi Pendidikan Anak dalam Pendidikan Islam

Ada berbagai bentuk kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli dalam pendidikan anak. *Pertama*, kurikulum terpisah-pisah, yakni kurikulum mempunyai mata pelajaran yang tersendiri satu dengan lainnya tidak kaitanya, karena masing-masing mata pelajaran mempunyai organisasi yang terintegrasikan. *Kedua*, Kurikulum saling berkaitan, yakni antara masing-masing pelajaran ada keterkaitan, antara dua mata pelajaran masih ada kaitanya. Dengan demikian anak mendapatkan kesempatan untuk melihat keterkaitan antara mata pelajaran, sehingga anak masih dapat belajar mengintegrasikan walaupun hanya antara dua mata pelajaran. *Ketiga*, kurikulum terintegrasikan, dalam kurikulum ini anak mendapat pengalaman luas, karena antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya saling berkaitan.⁵³

Materi pendidikan berarti muatan atau kandungan pelajaran yang disajikan kepada peserta didik. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa petunjuk yang menjelaskan tentang materi yang wajib untuk dipelajari sejak dini. Berikut ini beberapa ilmu yang perlu diperkenalkan pada anak dan menjadi tanggung jawab pendidik dalam pendidikan anak yang meliputi:

a. Pendidikan Keimanan

Yang dimaksud pendidikan keimanan adalah mengajarkan anak dengan dasar-dasar Iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'ah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Seperti membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallah*, mengenalkan hukum halal dan haram pada anak, dan membiasakan anak untuk beribadah sejak dini.

b. Pendidikan Akhlak

Yang dimaksud pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak dini.⁵⁴

c. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional.⁵⁵

d. Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual membentuk dan membina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, baik berupa ilmu-ilmu syar'i, ilmu pengetahuan budaya, dan modern, pendidikan

⁵³ Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 1st Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (PPs UMY) ISBN: 978-602-19568-2-3 <http://pascasarjana.umy.ac.id/wp-content/uploads/2016/08/17-lis-yulianti.pdf>. (diakses pada tanggal 22 September 2018).

⁵⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Katulistiwa Press, 2015), hal. 91.

⁵⁵ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 295.

intelektual ini dititik beratkan pada tiga hal utama yaitu kewajiban mendidik, pencerahan pikiran dan memelihara kesehatan akal.⁵⁶

e. Pendidikan Psikologi (Kejiwaan)

Pendidikan psikologis adalah mendidik anak supaya bersikap berani, terbuka mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk jiwa dan moral secara mutlak.

f. Pendidikan Sosial

Dalam materi pendidikan sosial anak dikenalkan mengenai hal-hal yang terjadi dalam masyarakat, misalnya pendidikan da'wah/amar ma'ruf nahi munkar, bersabar juga pendidikan etika dalam masyarakat baik etika pergaulan, berbicara dan juga berjalan.⁵⁷ Dengan adanya materi pendidikan ini diharapkan anak memiliki wawasan kemasyarakatan dan mereka dapat hidup serta berperan aktif di masyarakat secara benar.⁵⁸

g. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah suatu upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, dan yang berkaitan dengan naluri seks dan perkawinan.

Metode Pendidikan Anak dalam Pendidikan Islam

Metode pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah cara atau jalan yang ditempuh oleh setiap pendidik dalam melakukan kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan yang diharapkan dan sekaligus berfungsi untuk mempermudah pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan.⁵⁹ Untuk merealisasikan pelaksanaan kegiatan pendidikan anak dalam mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan, para pendidik hendaklah senantiasa mencari berbagai metode yang efektif, sesuai dengan pertumbuhan anak, baik secara mental dan moral, spiritual dan etos sosial. Dengan bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis, ada beberapa metode pendidikan Islam yang dapat dan layak diterapkan pada kegiatan pendidikan anak. Metode dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan (*Uswah*)

Keteladanan dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “perbuatan yang

⁵⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Emiel Ahmad,, hal. 141.

⁵⁷ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 298.

⁵⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, tt, hal. 16

⁵⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 97.

patut ditiru dan dicontoh”.⁶⁰ Keteladanan menjadi hal yang sangat dominan dalam mendidik anak. Pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, dalam hal ini adalah orang tua. Oleh karena itu apabila orang tua hendak mengajarkan tentang makna kecerdasan spiritual pada anak, maka orang tua seharusnya sudah memiliki kecerdasan spiritual juga.⁶¹ Dengan demikian anak tidak hanya merasa diperintah oleh orang tua atau guru, melainkan dia melihat langsung orang tua atau gurunya melakukan hal tersebut.

b. Mendidik melalui Permainan dan Cerita

Sesuai dengan pertumbuhannya, seorang anak memang lagi gemar-gemarnya melakukan berbagai permainan yang menarik bagi dirinya. Berkaitan dengan ini, maka pendidikan melalui permainan merupakan satu metode yang menarik diterapkan dalam pendidikan anak. Tentu saja permainan yang positif dan dapat mengembangkan intelektual dan kreatifitas anak-anak. Bagi anak-anak usia balita, bermain dengan ibu tentu lebih banyak dampak positifnya karena lebih memperlancar komunikasi antara keduanya, dan ibu adalah teman terbaik bagi mereka.⁶²

Selain metode bermain yang tidak kalah menarik adalah metode cerita yang sangat cocok bagi pembelajaran anak baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, karena metode cerita bisa membentuk karakter dan watak seseorang. Cerita yang bermutu dan sarat pesan edukatif, dapat membentuk dan watak yang baik pula. Hal ini dikarenakan bercerita melalui lisan dapat memahami dan menerobos kedalam penghayatan pengalaman anak.⁶³

Dengan demikian pendidikan yang diterapkan melalui metode diatas akan berdampak positif pada perkembangan aspek kognitif anak, karena anak akan dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi, mampu berfikir secara logis dan juga simbolik.

c. Metode *Reward and Punishment* (*Tarhib* dan *Tarhib*)

Tarhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan atau kesenangan akhirat. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.⁶⁴ Ini merupakan metode pendidikan Islam yang didasarkan atas fitrah yang diberikan kepada manusia. Melalui metode

⁶⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi Ke-2, Cet. Ke-4, hal. 1025.

⁶¹ Supardi dan Aqila Smart, *Ide-ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang Sibuk*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), hal. 36.

⁶² Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta*, (Bekasi : Pustaka Inti, 2006), hal. 130.

⁶³ Tadkirotun Musfiroh, *Memilih Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, tt), hal. 82.

⁶⁴ An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode*, tt, hal. 412.

ini anak akan mengetahui konsekuensi dari setiap keputusan dan perbuatan yang diambil. Pola asuh dengan perhatian atau pengawasan yang meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktik dalam pembelajaran, pendidikan spritual, moral dan konsep pendidikan yang berdasarkan pada nilai imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap anak.⁶⁵

d. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dari kata “biasa” yang artinya: 1) Lazim atau umum 2) Seperti sedia kala 3) Sudah merupakan hal yang tidak biasa terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁶⁶ Dengan adanya prefix “pe” dan sufiks”an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Dalam usaha memberikan pendidikan dan membantu perkembangan anak, membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat terpuji, dan menjauhi sifat yang tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.⁶⁷ Pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan anak usia dini, dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya, sebab metode ini berlandaskan pada pengikut sertaan.⁶⁸

Peran Penting Psikologi Dalam Pendidikan Islam

Psikologi dan Pendidikan Islam tidak dapat di pisahkan, mengingat setiap perkembangan dan pertumbuhan membawa ciri-ciri kejiwaan dan kejasmanian yang menuntut pelayanan atau penerapan metode pendidikan yang sesuai dari para pendidik. Melalui teori-teori psikologi, ilmu pendidikan Islam akan mampu melihat secara objektif tentang pertumbuhan dan perkembangan anak yang perlu di sediakan oleh pendidik. Oleh karena sasaran pendidikan tersebut mencakup masalah psikologis dan fisiologis, maka pendidikan Islam tidak bisa melepaskan diri dari kajian psikologi, terutama psikologi pendidikan. Karena antara kedua ilmu tersebut saling terkait secara sinergis.⁶⁹

Sedangkan pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang mengarahkan seorang

⁶⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 54.

⁶⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,.. hal. 129.

⁶⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,... hal. 73.

⁶⁸ Ulwan, *Pedoman Pendidikan*, Jilid 2, hal. 64.

⁶⁹ Fauti Subhan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 02 Nomor 02 November 2013, hal. 365-373.

<https://media.neliti.com/media/publications/117687-ID-konsep-pendidikan-islam-masa-kini.pdf>. (diakses pada tanggal 22 September 2018)

anak sesuai dengan nilai-nilai keislaman.⁷⁰ Sehingga dalam proses menanamkan nilai-nilai agama dan membimbing ke arah kehidupan beragama, ilmu pendidikan Islam memerlukan juga bantuan psikologi agama, karena psikologi agama menunjukkan tentang tingkat-tingkat kemampuan anak dalam menerima nilai-nilai agama beserta kepekaanya terhadap penerimaan nilai-nilai tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis sebagaimana tersebut diatas, kiranya hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsepsi pendidikan anak dalam perspektif psikologi memiliki empat dimensi utama yaitu, fisik, psikis, spiritual, dan sosio-kultural. Pola asuh pendidikan anak harus sesuai dengan kondisi psikologis anak yaitu dengan gaya *autoritatif*.

Pendidikan anak dalam perspektif pendidikan Islam, akan menghasilkan anak yang terbina seluruh potensinya, baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya, melalui pendidikan inilah masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan sunnah, dimana akan menjadikan anak lebih sehat jiwanya yaitu mereka yang memiliki kondisi fisik yang prima, kecerdasan mental intelektual (*IQ*) yang tinggi, kondisi kesehatan jiwa/kepribadian yang matang dan stabil dalam mental emosionalnya (*EQ*) mempunyai integritas kepribadian yang tinggi (mental-sosial) dan mempunyai keteguhan iman dan Islam.

Adapun peran penting psikologi dalam pendidikan Islam menjembatani proses penyampaian ilmu pengetahuan agar lebih memperhatikan psikologi masing-masing individu anak atau peserta didik. Karena ini sangat menentukan keberhasilan orang tua atau pendidik dalam mentransfer ilmu yang diberikan kepada anak-anaknya.

⁷⁰ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 136.

Daftar Pustaka

- Ancok, Djamaluddin, dan Fuad Nashari, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990, Cet. ke-1.
- Antoni Putra, Ary, *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Ghazali*, tt.
- An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode*.
- Ardy Wijani, Novan & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, Cet. ke-1.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Azhari, Akyas, *Psikologi Umum & Perkembangan*, Jakarta: PT. Teraju, 2004, Cet. Ke-I.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2010, Cet. ke-17.
- _____, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- _____, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Tokoh Gunung Agung, 2001), Cet ke- 23.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012 cet. Ke-4.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahas Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, Edisi Ke-2, Cet. Ke-4
- E. Shapiro, Lawrence, *Mengajarkan Emotional Intellegence Pada Anak-Anak*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Hurlock, Elizabeth, *Child Development (Terj. Med Meitasari Tjandrasa)*, New York: Mc Graw Hill, 2000.
- Istadi, Irawati, *Mendidik Dengan Cinta*, Bekasi : Pustaka Inti , 2006.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Jawwad Ridla, Muhammad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Juwariyah, *Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010. X
- Kaelan *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma, 2012.

- Kamal, Syaifuddin, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam Dunia dan Pemikirannya*, Surabaya: Bintang Pustaka, 2012.
- Khavari, Khalil A., *Spiritual Intelligence: Practical Guide to Personal Happiness*, New Liskeard : White Mountain Publications, 2000.
- Kholiq, Abdul dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Musfiroh, Tadkirotun, *Memilih Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Tiara Wacana, tt.
- Muttaqin, Zainal, *Psikologi Anak dan Pendidikan*
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- _____. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001, cet. Ke-2.
- _____. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*. “Studi Pemikiran
- Nasih Ulwan, Abdullah, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj. Emiel Ahmad*, Jakarta: Katulistiwa Press, 2015.
- Tasawuf al-Ghazali” Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2013, cet. Ke-18.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- S., Lestari & Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Schaefer, Charles, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, tt.
- Seifert, K.L. & Hofnungm R.J., *Child and Adolescent Development*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1994.
- Shapiro, Lauwence E., *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak-Anak*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Fauti Subhan, *Konsep Pendidikan Islam Masa Kini*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, VOL. 02 No. 02, Nov, 2013), Hal. 365. IAIN Sunan Ampel sby.
- Suejono, Agnes, *Aliran Baru Dalam Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu, 1978.
- Supardi dan Aqila Smart, *Ide-ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang Sibuk*, Jogjakarta: Kata Hati, 2010.

- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Suzie The Trainer, *PAUD (Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini)*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Trianto, *Perkawinan Adat Wologro Suku Tengger*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008.
- Ulwan, *Pedoman Pendidikan*, Jilid 2, tt.
- Uwes, Sanusi. *Visi dan Pondasi Pendidikan: Dalam Perspektif Islam entitas dan Kenikmatan*, Jakarta: Logos, 2003.
- L. S. Vygotsky, *Development of Children and The Process of Learning*, Cambridge. MA: Harvard University Press, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Wahyudi, et. al, *Program Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, Jakarta: Gramedia, 2005.

Sumber Online:

- Undang-undang Sisdiknas No. 24 Tahun 2006, lihat http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf, diakses pada tanggal 22 September 2018.
- Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 1st Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (PPs UMY) ISBN: 978-602-19568-2-3 http://pascasarjana.umy.ac.id/wp_content/uploads/2016/08/17-lis-yulianti.pdf. diakses pada tanggal 22 September 2018.
- Nur Komariyah, *Jurnal Al-Afkar*, Vo. III, No. 1, April 2015, <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id> <http://news.liputan6.com/red/2396014/komnas-pa-2015-kekerasan-anak-tertinggi-selama-5-tahun-terakhir>, diakses pada tanggal 01 Maret 2017.
- <http://puslit.kemsos.go.id/hasil-penelitian/330/perlindungan-sosial-bagi-anak-korban-tindak-kekerasan>. Diakses pada 23 September 2019.
- <http://ww.Zainalhakim.web.id>. Diakses pada tanggal 04 Januari 2014.
- <http://wartobyn.blogspot.com/2015/09/layanan-bimbingan-psiko-edukatif.html?m=1>. Diakses pada tanggal 23 September 2018.
- <http://docplayer.info/116803782-Unit=vii-bimbingan-psiko-edukatif.html> (diakses pada tanggal 23 September 2019).
- <http://wartobyn.blogspot.com/2015/09/layanan-bimbingan-psiko-edukatif.html?m=1>. Diakses pada tanggal 23 September 2018.

Dewi Maharani

<https://media.neliti.com/media/publications/117687-ID-konsep-pendidikan-islam-masa-kini.pdf>. Diakses pada tanggal 22 September 2018.